



Mengasah Keterampilan Sosial Anak di Raudhatul Athfal Alfalah Batusangkar Melalui Program *Costum Day*

Nila Haryani

Universitas Negeri Padang, Indonesia
email: nilaharyani1987@gmail.com

Dadan Suryana

Universitas Negeri Padang, Indonesia
email: dadan.suryana@yahoo.com

Abstract

Keywords:
Program
Costum Day;
Keterampilan
Sosial Anak;

This research aims to explore and document the impact of the costume day program on children's social skills in Raudhatul Athfal (RA) Al-falah Batusangkar through a qualitative approach with an ethnographic design. This research uses participant observation methods, in-depth interviews, and content analysis to collect and analyze data from participants involved in the program. The research results revealed that the costume day program positively influenced the development of children's social skills at RA. Al-falah. Through game-based activities and social interaction, children experience improved communication skills, cooperation and building relationships with others. Ethnographic data analysis also highlights changes in children's social interaction patterns, as well as how they integrate the values taught in the costumday program into their daily lives. These findings provide deep insight into how children's experiences in costumday programs can shape their social skills. The implication of this research is to provide an understanding of the impact of the costume day program in RA. Al-falah Batusangkar is carried out through playing while learning and learning while playing. Therefore, this research provides a basis for the development of more effective social skills-based educational strategies in early childhood education institutions

Abstrak

Kata Kunci:
Program
Costum Day;
Keterampilan
Sosial Anak;

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan dampak program costumday terhadap keterampilan sosial anak di Raudhatul Athfal (RA) Al-falah Batusangkar melalui pendekatan kualitatif dengan rancangan etnografi. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis konten untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari partisipan yang terlibat dalam program. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa program costumday secara positif mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak-

anak di RA. Al-falah Batusangkar. Melalui kegiatan berbasis permainan dan interaksi sosial, anak-anak mengalami peningkatan kemampuan berkomunikasi, kerjasama, dan membangun hubungan dengan sesama. Analisis data etnografis juga menyoroti perubahan dalam pola interaksi sosial anak-anak, serta bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam program costumday ke dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pengalaman anak-anak dalam program costumday dapat membentuk keterampilan sosial mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang dampak program costumday di RA. Al-falah Batusangkar yang dilaksanakan melalui bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan landasan bagi pengembangan strategi pendidikan berbasis keterampilan sosial yang lebih efektif dalam lembaga pendidikan anak usia dini

Received : 25 Desember 2023; Revised: 28 Januari 2024; Accepted: 29 Februari 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11842>

Copyright© Nila Haryani, et.al.
With the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk perkembangan holistik anak, yang mencakup aspek keterampilan sosial (Sarinastitin,2019). Anak usia dini saat ini mengalami berbagai perubahan dalam pengembangan keterampilan sosial mereka. Faktor-faktor seperti teknologi, perubahan budaya, dan lingkungan sekitar berkontribusi pada dinamika perkembangan ini. Saat ini, terdapat peningkatan kesadaran akan pentingnya keterampilan sosial dalam membentuk kepribadian anak. Keterampilan sosial pada usia dini memiliki dampak mendalam pada kemampuan anak berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan sosial yang sehat (Su'ud,2017). Beberapa keterampilan sosial yang menjadi fokus saat ini melibatkan kemampuan berinteraksi, bekerjasama, dan empati. Stimulus keterampilan sosial dapat dilakukan melalui bermain (Rahayu, dkk 2016).Bermain bersama dengan teman-teman sebaya memberikan pengalaman berinteraksi yang penting. Selama bermain, anak-anak belajar berbagi, berkomunikasi, dan memahami norma-norma sosial (Piaget, 1962).

Raudhatul Athfal (RA) Alfalah Batusangkar adalah salah satu lembaga PAUD yang berfokus pada pendidikan berbasis Islam, memegang peran signifikan dalam membimbing anak-anak menuju perkembangan optimal. Salah satu upaya RA. Al-falah Batusangkar dalam memperkaya pengalaman belajar anak-anak adalah melalui program *costumday* atau dikenal dengan hari berbusana sesuai dengan tema pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian peringatan hari besar nasional, hari besar islam serta berbasis budaya alam minangkabau yang diintegrasikan dalam kurikulum satuan pendidikan

tersebut. Bandura menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Dalam konteks *Costumday*, anak-anak dapat mengamati dan meniru cara teman-teman mereka memainkan peran dengan percaya diri setelah mengenakan kostum tertentu, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2022) yang menyatakan bahwa bermain peran merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial anak.

Program *costumday* di RA. Al-falah Batusangkar merupakan salah satu inisiatif yang dirancang untuk mempromosikan kegiatan bermain dan interaksi sosial. Sebagaimana diketahui bahwasannya perkembangan teknologi membawa dampak positif dan dampak negatif bagi perkembangan anak usia dini khususnya pada keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, meski banyak program yang dirancang untuk menstimulus keterampilan sosial anak yang memiliki potensi positif, namun belum ada penelitian yang mendalam mengenai dampak khusus program *costumday* terhadap keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi menjadi relevan untuk mengeksplorasi fenomena ini secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan etnografi dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan holistik terhadap dampak Program *Costumday* pada keterampilan sosial anak di RA. Al-falah Batusangkar. Etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari anak-anak dan mendokumentasikan pengalaman mereka secara kontekstual. Penelitian kualitatif etnografi ini bertujuan untuk mengungkapkan dinamika interaksi sosial, perubahan perilaku, dan integrasi nilai-nilai program dalam kehidupan bersosialisasi anak-anak.

Lembaga PAUD di RA. Al-falah Batusangkar, dengan fokus pada pendidikan Islam, mengajarkan sejak usia dini tentang nilai kasih sayang antar sesama makhluk ciptaan Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya "Sayangilah siapa yang ada di muka bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh siapa saja yang ada di langit" (HR At-Tirmidzi no. 1924) ". Hal tersebut distimulus dan ditanam kepada anak-anak di lembaga RA. Al-falah melalui pembiasaan untuk mendukung perkembangan sosial anak dalam berbagai kegiatan/ pembelajaran di lembaga. Salah satu program unik yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana perkembangan sosial anak yang dilaksanakan adalah program *costumday*. Program tersebut berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial anak dalam kerangka nilai-nilai Islam. Sebagai lembaga yang memiliki keunikan dalam pendekatan pendidikan, RA. Al-falah Batusangkar memegang peran khusus dalam membentuk karakter anak-anak sejak dini oleh karena itu, program *costumday* juga merupakan bagian dari kurikulum dan menjadi sarana efektif dalam dalam mengasah keterampilan sosial anak-anak yang sejalan dengan nilai-nilai islami yang ditanamkan dalam pendidikan di RA. Al-falah Batusangkar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana Program *Costumday* di RA. Al-falah Batusangkar memengaruhi interaksi sosial anak, sejauh mana nilai-nilai Islam terintegrasi dalam kehidupan

sehari-hari mereka, dan bagaimana program ini membentuk keterampilan sosial anak-anak secara kontekstual. Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam bagi praktisi pendidikan, peneliti, dan pemangku kepentingan terkait tentang efektivitas Program Costumday dalam memajukan keterampilan sosial anak di lembaga PAUD berbasis Islam. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya akan menjadi kontribusi terhadap literatur pendidikan anak usia dini, tetapi juga dapat memberikan pedoman bagi lembaga PAUD serupa untuk meningkatkan pendekatan berbasis permainan dalam konteks nilai-nilai keislaman, sekaligus mendukung pengembangan keterampilan sosial anak-anak secara optimal di masa depan.

2. Metode

Penelitian ini berfokus pada dampak program Costumday terhadap keterampilan sosial anak di RA. Alfalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan rancangan etnografi. Menurut Danin (2007), penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna atasnya. Spradley (1979) mengatakan bahwa inti etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman partisipan atau anak-anak RA. Al-falah Batusangkar dalam program tersebut. Metode observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan Costumday, memperoleh wawasan kontekstual yang kaya. Adapun wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan perspektif individu, memungkinkan peneliti mengeksplorasi perasaan, pemikiran, dan pengalaman partisipan secara lebih rinci. Selain itu, analisis konten digunakan untuk menyusun dan mengelompokkan temuan kualitatif menjadi tema-tema yang dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dampak program tersebut.

Rancangan etnografi memberikan kerangka kerja yang sesuai untuk memahami budaya dan dinamika di RA. Al-falah Batusangkar. Dengan menggabungkan ketiga metode ini, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Costumday memengaruhi interaksi sosial anak-anak, perkembangan keterampilan sosial, dan bagaimana nilai-nilai budaya dalam konteks lembaga PAUD berbasis islam berkontribusi pada pengalaman mereka. Pendekatan kualitatif dengan rancangan etnografi ini memberikan kedalaman dan konteks yang dibutuhkan untuk menggambarkan secara holistik dampak program Costumday terhadap keterampilan sosial di RA. Alfalah Batusangkar.

3. Hasil dan Pembahasan Keterampilan Sosial Anak

Perkembangan sosial anak usia dini melibatkan serangkaian tahapan penting dalam interaksi dan hubungan sosial mereka. Anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama,

dan berempati. Pendidikan anak usia dini juga membantu mereka dalam mengelola emosi dan memahami perasaan mereka sendiri serta orang lain. Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Menurut Daniel Goleman, keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Ia menyatakan bahwa kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri, serta dapat berempati dan berkomunikasi dengan efektif kepada orang lain (Goleman, 1995). Dale Carnegie, dalam bukunya yang terkenal "How to Win Friends and Influence People," menekankan pentingnya keterampilan sosial dalam membangun hubungan yang baik. Carnegie mengatakan bahwa keberhasilan dalam berinteraksi sosial tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknis, tetapi lebih pada kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain dengan empati (Carnegie, 1936). John Cacioppo dan William Patrick membahas dampak keterampilan sosial terhadap kesejahteraan psikologis dan fisik. Mereka menyatakan bahwa keterampilan sosial yang baik dapat mengurangi tingkat kesepian dan meningkatkan kesehatan mental serta fisik seseorang (Cacioppo & Patrick, 2008).

Dengan merujuk pada pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga memiliki implikasi besar terhadap kecerdasan emosional dan kesejahteraan secara keseluruhan. Maka penting untuk stimulus keterampilan sosial sejak usia dini karena keterampilan sosial tidak bisa diperoleh tanpa berinteraksi dengan makhluk lain. Anak usia dini di masa sekarang menghadapi tantangan unik dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka di tengah perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat modern. Dalam konteks ini, stimulus keterampilan sosial menjadi semakin penting sebagai pondasi utama untuk membangun interaksi positif dan pemahaman dalam lingkungan sosial yang beragam. Keterampilan sosial yang baik dapat membentuk kualitas diri anak menjadi baik pula sehingga sangat dibutuhkannya pengembangan keterampilan sosial anak guna membentuk perilaku sosial yang baik di masa yang akan datang. Anak dengan keterampilan sosial yang baik dapat berinteraksi dengan baik pula dengan orang lain, saat menemukan masalah dalam berinteraksi dapat menggunakan berbagai cara untuk menghadapinya, dan dapat memahami apa yang dirasakan oleh orang lain serta mampu untuk bekerja sama dengan baik (Peran & Play, 2018). Oleh karena itu perlu adanya pengembangan keterampilan sosial pada anak sejak dini agar anak memiliki perilaku sosial yang baik sehingga menjadi lebih mudah diterima dalam bermasyarakat.

Pentingnya stimulasi keterampilan sosial dapat dilihat dalam kerangka mengembangkan empati, kerjasama, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Dengan teknologi yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, interaksi langsung antar manusia dapat terabaikan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan stimulus yang mendukung keterampilan sosial agar anak dapat memahami dan menanggapi perasaan orang lain.

Sebagai hasil dari perkembangan sosial ekonomi dan teknologi, lingkungan sosial semakin kompleks. Stimulus keterampilan sosial membekali anak dengan kemampuan adaptasi dan pemahaman terhadap keragaman budaya serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat global saat ini. Menurut penelitian oleh Jones dkk (2015), "*Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence and Future Wellness*," keterampilan sosial yang dikembangkan pada usia dini dapat membentuk dasar kesejahteraan mental dan sosial anak di masa depan. Dengan memberikan stimulus yang tepat pada keterampilan sosial anak usia dini, kita berinvestasi dalam pembentukan individu yang mampu beradaptasi, berkolaborasi, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berubah.

Hari Berpakain Yang Disesuaikan dengan Tema Pembelajaran/ Costumday

Pakaian adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Semenjak abad-abad terdahulu manusia sudah mengenal pakaian sebagai penutup tubuh. Pakaian adalah sesuatu yang harus bagi laki-laki dan perempuan. Sebab pakaian merupakan penutup yang melindungi sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang lain (Heri, 2003). Pakaian adalah salah satu ciri peradaban manusia sebagai makhluk terhormat dalam kehidupan, berbeda dengan makhluk lain seperti hewan, bagi hewan pakaian tidaklah masalah (berpengaruh) dalam kehidupannya (Ali, 1994). Orang yang memakai pakaian baik itu pakaian daerah ataupun pakaian yang modern terlihat lebih menarik dan terlihat lebih indah, dengan berpakaian orang akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar

Berpakaian bukan hanya sekadar kebutuhan fungsional, melainkan juga merupakan bentuk ekspresi diri yang dapat memengaruhi interaksi sosial. Konsep Program "Costumday" yang dirancang oleh lembaga RA. Alfalah Batusangkar muncul sebagai sebuah fenomena yang menyoroti pentingnya berpakaian dengan kreatif dan ekspresif untuk membangun hubungan sosial yang positif sejak dini. Penampilan visual seorang anak dapat memainkan peran signifikan dalam memberikan kesan pertama dan membantu individu dikenal serta dihargai oleh orang lain serta mengenalkan keberagaman kepada peserta didik sebagaimana kita ketahui bahwasannya di negara Indonesia setiap profesipun memiliki pakaian khas sehingga kita mengenal identitasnya dan bahkan budaya juga mempengaruhi kekhasan dalam berpakaian.

Pakaian berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat (Misbahuddin, 2018). Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral. Dari ini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah, dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu, dan pakaian tertentu untuk profesi tertentu serta pakaian untuk beribadah (Quraisy Shihab, 2012). Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntunan agama dan moral. Dari berpakaian dengan penuh kreativitas, apalagi dalam konteks "Costumday," tidak hanya menciptakan identitas visual yang unik tetapi juga merangsang

percakapan dan interaksi antar anak. Kegiatan ini mendorong anak untuk mengekspresikan diri melalui pilihan kostum yang mereka gunakan, sehingga membuka peluang untuk memahami, menghargai dan dihargai oleh teman-temannya yang lain.

Menurut sociologist Erving Goffman, konsep "*costuming*" dapat dipandang sebagai bentuk peran dramaturgi sosial, di mana individu memilih kostum sebagai sarana untuk mempresentasikan diri mereka di panggung sosial. Goffman menunjukkan bahwa interaksi sosial seperti pertunjukan teater, di mana orang berpakaian sesuai peran yang ingin mereka proyeksikan.

Penting untuk diketahui bahwa pemilihan kostum dalam program "*Costumday*" untuk anak usia dini di RA. Alfalah mencerminkan nilai, kepentingan, dan identitas individu. Dalam kerangka ini, kostum menjadi sarana untuk menyampaikan pesan sosial dan mendukung proses identifikasi sosial. Melalui konsep "*Costumday*," anak dapat menyadari bahwa berpakaian bukan hanya tentang gaya, tetapi juga tentang berbagi cerita, menghargai keberagaman, dan membangun hubungan sosial yang kuat. Dengan menyadari peran pakaian dalam interaksi sosial, anak dapat memanfaatkannya secara positif untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi di masyarakat.

Program *Costumday* merupakan inisiatif kreatif yang dirancang untuk merangsang keterampilan sosial anak melalui partisipasi dalam kegiatan berbasis kostum. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang dampak program tersebut terhadap keterampilan sosial anak. Selama observasi, ditemukan bahwa anak-anak aktif terlibat dalam kegiatan *Costumday*, mengekspresikan diri mereka melalui kostum yang dipilih dengan penuh semangat. Interaksi antar anak terlihat lebih intens, dengan banyaknya permainan dan aktivitas kelompok yang merangsang kerjasama dan komunikasi positif. Anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam berinteraksi, memperlihatkan senyum dan ekspresi wajah positif saat berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Dan dalam wawancara mendalam dengan partisipan, guru, dan orang tua memberikan gambaran lebih mendalam tentang dampak program ini. Ditemukan bahwa anak-anak yang secara rutin terlibat dalam *Costumday* menunjukkan peningkatan keterampilan sosial mereka. Mereka belajar untuk berbagi, berkolaborasi, dan saling mendukung. Guru menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan keberanian dalam mengekspresikan ide-ide mereka.

Dilain pihak juga orangtua mengakui bahwa mereka melihat perubahan positif dalam perilaku anak-anak di rumah. Anak-anak lebih terbuka dalam berbicara tentang pengalaman mereka di sekolah, dan mereka menunjukkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam berinteraksi dengan anggota keluarga.

Dampak program *Costumday* terhadap keterampilan sosial anak sangat signifikan. Program ini tidak hanya merangsang interaksi sosial, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan empati, toleransi, dan keterampilan berbicara.

Melalui pemakaian kostum, anak-anak belajar untuk menghargai perbedaan dan mengenali keunikan masing-masing individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep Albert Bandura tentang pembelajaran sosial, di mana anak-anak belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sekitar mereka. Program Costumday membuktikan bahwa pendekatan kreatif dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk keterampilan sosial anak-anak.

Dalam konteks lebih luas, hasil ini memberikan implikasi positif untuk pengembangan program serupa di lembaga pendidikan anak usia dini. Program-program semacam ini dapat menjadi model yang efektif untuk mempromosikan keterampilan sosial anak-anak di masa depan, memberikan kontribusi positif pada perkembangan holistik mereka.

**Tabel 1. Program Costumday RA. Alfalah Batusangkar
Semester 1 TP 2023/2024**

No	Tema pembelajaran	Jumlah anak yang berpartisipasi	Jadwal pelaksanaan	Costum/pakaian yang digunakan	Dampak terhadap Keterampilan Sosial Anak
1	Tanah Datar Tempat Tinggalku/ Kampung Halamanku	75	Kamis, setiap pekan kedua/bulan	Aneka baju khas daerah minangkabau	Anak saling menghargai, menjalin interaksi dengan sesama teman untuk saling mengetahui tentang pakaian yang mereka gunakan
2	Aku Cinta Indonesia	75	Agustus	Baju daerah seluruh Indonesia	Anak saling menghargai, menjalin interaksi dengan sesama teman untuk saling mengetahui tentang pakaian yang mereka gunakan, anak tampil percaya diri dilingkungannya
3	PHBI Maulid Nabi	45	September	Baju muslim kurung basiba khas minangkabau	Anak memahami dan menghargai budaya minang
4	PHBI Hari Batik Nasional	75	Oktober	Baju batik	Anak menghargai ragam batik yang ada dan menjalin komunikasi dan interaksi bertanya-tanya ke teman2 tentang batik yang digunakan
5		75	November	Baju ragam profesi	Anak menikmati peran sesuai propfesi

Hari
Pahlawan

, interaksi dan
empati terhadap
sesama teman

Sumber: Kurikulum Program Costumday RA. ALfalah TP 2023/ 2024 Semester I

Keterangan:

Setiap baris dalam tabel mencakup informasi tentang tema pembelajaran, jumlah anak yang berpartisipasi, jadwal pelaksanaan, kostum/pakaian yang digunakan, dan dampak terhadap keterampilan sosial anak. Program Customday di RA. Al-falah Batusangkar dirancang untuk tidak hanya memberikan pengalaman berpakaian tradisional tetapi juga membangun keterampilan sosial anak-anak melalui interaksi dan apresiasi terhadap budaya dan keberagaman. Dampaknya termasuk peningkatan saling menghargai, interaksi positif, dan pemahaman terhadap budaya dan profesi.

4. Kesimpulan

Penelitian etnografi yang dilakukan di RA. Al-falah Batusangkar memberikan wawasan mendalam tentang dampak positif Program Costumday terhadap keterampilan anak usia dini. Melalui pengamatan langsung, interaksi partisipatif, dan wawancara mendalam, hasil penelitian ini memaparkan perubahan yang terlihat dalam keterampilan sosial anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Costumday secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak. Mereka terlibat dalam interaksi yang lebih aktif, mengekspresikan ide, dan berkomunikasi dengan teman-teman sebaya. Pengenalan kostum juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperluas kosakata mereka melalui permainan peran dan dialog. Selain itu, terlihat peningkatan dalam keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Anak-anak belajar untuk bekerja sama dalam menciptakan dan memilih kostum, membangun keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan sehari-hari. Program ini juga merangsang rasa kreativitas dan imajinasi anak-anak, memberikan mereka ruang untuk mengembangkan ide-ide baru dan solusi dalam konteks bermain.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa Program Costumday di RA. Al-falah Batusangkar bukan hanya sekadar kegiatan bermain, tetapi juga merupakan sarana pembelajaran efektif yang secara positif memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak-anak. Dengan mendalamnya pemahaman yang diperoleh dari pendekatan etnografi, penelitian ini memberikan kontribusi berharga pada literatur tentang pendidikan anak usia dini dan memperlihatkan bahwa pendekatan kreatif dalam pembelajaran dapat menciptakan dampak yang berarti dalam perkembangan anak.

5. Ucapan Terima Kasih

Sebuah perjalanan ilmiah yang penuh dedikasi dan upaya telah mencapai tahap puncaknya dengan selesainya penulisan artikel penelitian ini. Melalui tinta dan pemikiran, kami berhasil

menggambarkan temuan-temuan yang signifikan yang dihasilkan dari proses penelitian yang cermat. Terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh responden dan partisipan yang dengan sukarela berbagi pandangan, pengalaman, dan wawasan mereka. Tanpa kontribusi berharga mereka, penelitian ini tidak akan memiliki kedalaman dan makna yang sama. Akhirnya, kepada semua pihak yang turut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung, terima kasih atas dedikasi dan semangat kolaboratif. Semua jerih payah ini adalah langkah awal menuju pemahaman yang lebih mendalam dan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan. Kami bangga dapat berbagi hasil penelitian ini dengan dunia. Semoga artikel ini tidak hanya menjadi catatan ilmiah, tetapi juga memberikan inspirasi dan kontribusi nyata dalam mengembangkan pemahaman dan solusi terhadap tantangan yang dihadapi. Terima kasih atas segala kerja keras dan semangat tim. Ini bukan akhir, melainkan awal dari perjalanan ilmiah yang lebih luas dan bermanfaat.

Referensi

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Cacioppo, J. T., & Patrick, W. (2008). *Loneliness: Human Nature and the Need for Social Connection*. W. W. Norton & Company.
- Carnegie, D. (1936). *How to Win Friends and Influence People*. Simon & Schuster.
- Danin Sudarwan. (2007). *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Anchor Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Heri Purnomo. 2003. *Dilema Wanita Di Era Modern*. Jakarta: Mustaqim
- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early social-emotional functioning and public health: The relationship between kindergarten social competence and future wellness. *American journal of public health, 105*(11), 2283-2290.
- KH. Ali Yafie. 1994. *Menggagas Fiqih Sosia*. Bandung: Mizan
- Kusumawati, S. A. R., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2021). METODE BERMAIN PERAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini, 4*(2), 46-54.
- M. Quraish Shihab. 2012. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Tangerang: Lentera Hati
- Misbahuddin, M. (2018). Pakaian sebagai penanda: Kontruksi identitas budaya dan gaya hidup masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama, 6*(2), 113-133.
- Peran, B., & Play, R. (2018). MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI PENDAHULUAN Perkembangan sosial

merupakan melaksanakan proses sosialisasi dengan baik , maka diharapkan dia memiliki keterampilan sosial yang lebih baik perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi . 63-76.

- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams, and Imitation in Childhood*. Norton.
- Rahayu, D., Hamid, S. I., & Sutini, A. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Sarinastitin, E. (2019). Pendidikan holistik integratif untuk pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 95-102.
- Spradley, James P (1979), *The ethnographic interview*. New York: Harcourt Brace Javanovich College Publishers
- Su'ud, F. M. (2017). Pengembangan keterampilan sosial anak usia dini analisis psikologi pendidikan islam. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 6(2), 227-253.
- Wilson, E. (2003). *Adorned in Dreams: Fashion and Modernity*. I.B. Tauris.